

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *Food and Beverage* pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *Ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman. Oleh karena itu persaingan antar perusahaan pun semakin kuat. Dengan persaingan yang semakin kuat ini menuntut perusahaan untuk memperkuat fundamental agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Ketika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan global akan mengakibatkan penurunan volume perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Dalam Perkembangannya, pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian, bahkan pasar modal juga dapat di pandang sebagai salah satu barometer perekonomian suatu negara (Stella, 2009). Oleh sebab itu pasar modal menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mencari pendanaan bagi negara dan begitu pula bagi suatu perusahaan. Dalam pasar modal para investor dituntut mempunyai pengetahuan yang luas tentang berinvestasi. Pengetahuan dalam berinvestasi ini diperlukan para investor dalam membaca situasi suatu perusahaan. Apriansyah (2008) menyatakan, untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan.

Sebelum melakukan pemilihan investasi saham, para investor harus bisa memilih saham mana yang akan memberikan hasil keuntungan optimal bagi mereka. Sehubungan dengan hal itu, Bapepam melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 tentang laporan tahunan, telah mewajibkan para emiten untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan tersebut.

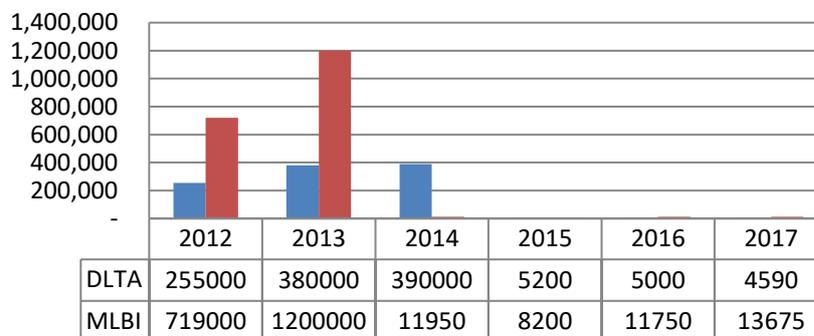
Dalam dunia pasar saham, seorang investor yang melakukan investasi dengan membeli saham tentu telah yakin betul dengan segala risiko dan segala ketidakpastian yang akan didapatkan di masa mendatang. Sebab, permainan bursa saham sedikit banyak memang mengandalkan keberuntungan, meskipun ada cara-cara teknis yang dapat digunakan oleh investor untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Return saham adalah pengembalian saham beserta hasilnya dari pihak broker atau perusahaan kepada investor yang telah

melakukan investasi pada perusahaan tersebut akibat suatu hal. Bisa saja return saham dilakukan karena telah habis masa kontrak kerja sama dan tidak dilakukan perpanjangan atau masalah lainnya, seperti terjadinya likuidasi pada perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut (Sartono, 2000: 70) “harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal”. Nilai suatu perusahaan bisa dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap harga saham suatu perusahaan, karenanya setiap saat bisa mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada saham.

**Tabel 1.1**  
**Harga Saham DLTA dan MLBI Tahun 2012-2017**

### Harga Saham DLTA dan MLBI



Sumber: Annual Report Perusahaan

Terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT Delta Djakarta yang harga sahamnya kembali melemah karena Kementerian Perdagangan melarang penjualan minuman beralkohol di gerai ritel dan pengecer. Dalam penutupan perdagangan saham pada Kamis (16/4), harga saham Multi Bintang tercatat turun 1,04 persen menjadi Rp 9.500 per saham, dari Rp 9.600 per saham. Sementara itu, harga saham Delta Djakarta tepantau melemah 0,18 persen menjadi Rp 279.500 per saham, dari Rp 280 ribu per saham. Sesuai rencana, kementerian yang dipimpin Rachmat Gobel menepati janjinya melarang penjualan minuman beralkohol bagi jaringan gerai ritel dan pengecer mulai 16 April 2015. Sejak bergulirnya rencana tersebut, tercatat saham dua produsen bir di Indonesia melemah cukup tajam.

Hal itu berawal dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 06/M-DAG/PER/1/2015 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap pengadaan, peredaran, dan penjualan minuman beralkohol, yang berlaku tiga bulan sejak diundangkan pada Januari 2015. Namun, konsumen masih bisa membeli produk tersebut di supermarket dan hypermarket, juga di kawasan wisata. Berdasarkan catatan perdagangan saham yang dikumpulkan CNN Indonesia, saham Multi Bintang dan Delta Djakarta mengalami pelemahan yang cukup tinggi sejak aturan tersebut diundangkan. Saham Multi Bintang (MLBI) yang dikenal dengan produk bir Heineken dan Bintang, telah melemah 19,16 persen dari Rp 11.875 per saham sejak Rachmat Gobel mengundangkan aturan yang dibuatnya tersebut pada 29 Januari 2015 menjadi Rp 9.600 per saham pada penutupan Rabu (15/4). Sementara itu, saham Delta Djakarta (DLTA) yang dikenal dengan produk bir Anker, San Miguel dan Kuda Putih, telah anjlok 22,22 persen dari Rp 360 ribu per saham sejak Permendag itu diundangkan, menjadi Rp 280 ribu per saham. Pada hari ini, dengan mulai diberlakukannya Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, kedua saham emiten itu tercatat kembali melemah sejak pembukaan perdagangan. Saham Multi Bintang melemah 1,04 persen, sedangkan saham Delta Djakarta turun 0,18 persen dalam pembukaan. “Saya memperkirakan, pelemahan harga saham ini bakal berlangsung dalam jangka pendek hingga menengah. Kinerja penjualan perseroan bakal sedikit terganggu jika perseroan tak juga mulai mencari strategi baru,” ujar analis PT Investa Saran Mandiri Kiswoyo Adi Joe kepada CNN Indonesia, Kamis (15/4). (Jakarta, [cnn indonesia.com](http://cnn.indonesia.com) | Kamis, 16 April 2015 | 17:25 WIB).

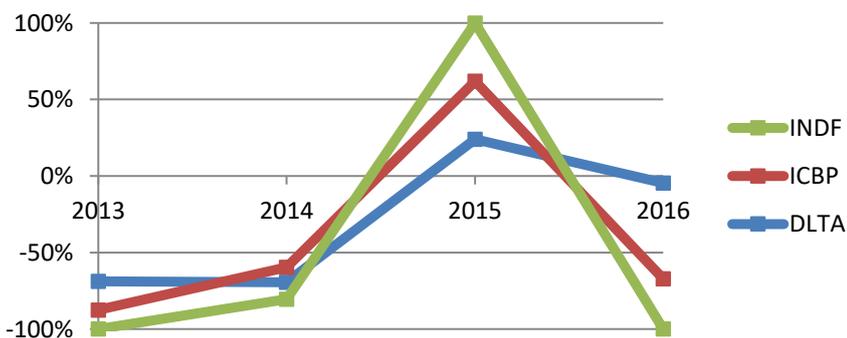
Sebagai perusahaan manufaktur yang bergerak di industri *food and beverage*, mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya adalah hal yang penting. Untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam mengatur persediaannya yaitu dengan melihat rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*). *Inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2008: 180). Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun (Ang, 1997: 18). Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006: 97) Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan *return* saham menjadi meningkat.

Perputaran Persediaan adalah ukuran seberapa efisien sebuah perusahaan dapat mengendalikan barang dagangan atau persediaannya. Semakin tinggi rasio perputarannya semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengendalikan persediaannya. Rasio perputaran yang tinggi menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak untuk membeli barang dagangannya dan dapat menghindari pemborosan-pemborosan pada sumber daya perusahaannya apabila persediaan tersebut tidak terjual sesuai dengan harapan. Rasio Perputaran Persediaan yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat secara efektif menjual persediaan yang dibelinya.

Bagi Investor, Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur likuidasi pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan Persediaan merupakan salah satu aset atau aktiva tersebut perusahaan terutama pada perusahaan retail. Pengukuran rasio ini menunjukkan seberapa mudah perusahaan mengubah persediaannya menjadi uang tunai. Sedangkan bagi Kreditur, Persediaan juga sering dijadikan sebagai jaminan pinjaman. Kreditur atau Bank menggunakan rasio perputaran persediaan ini untuk mengetahui seberapa mudahnya persediaan tersebut dapat dijual sehingga dapat dikonversi menjadi uang tunai.

**Tabel 1.2**  
**Perubahan Inventory Turn Over Tahun 2013-2017**



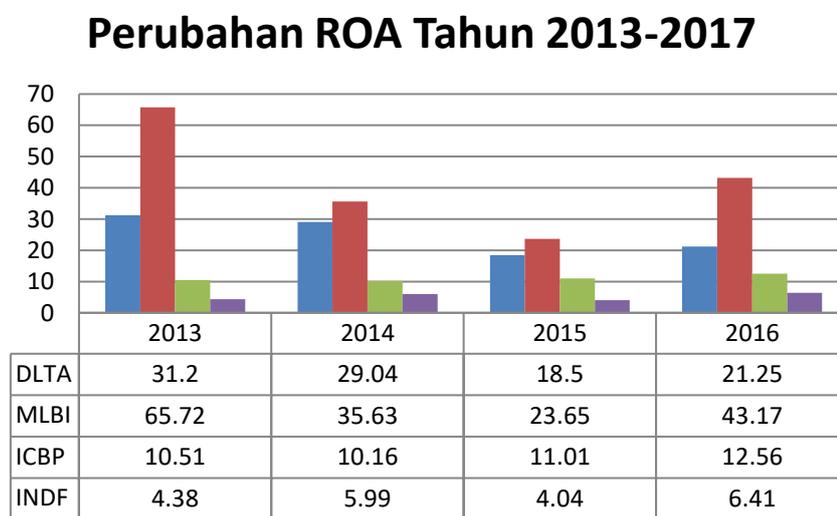
Sumber: ICMD

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki perputaran persediaan yang fluktuatif. Perputaran persediaan dapat dikatakan baik jika memiliki nilai 1 atau diatas 1. Sedangkan perusahaan diatas memiliki perputaran persediaan yang kurang baik bahkan

ada yang dibawah nilai 0. Tetapi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan pemborosan dalam mengeluarkan pembiayaan persediaan tetapi tidak bisa memanfaatkan penjualan persediaan secara efektif.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Tanpa pertumbuhan profitabilitas yang baik, maka investor tidak akan berminat terhadap saham perusahaan tersebut. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Salah satu rasio profitabilitas utama adalah *Return On Asset* (ROA) yang menggambarkan sejauhmana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2001: 240). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk memiliki saham tersebut. Semakin meningkatnya ketertarikan investor terhadap saham perusahaan, maka harga saham cenderung meningkat akibatnya *return* saham juga semakin tinggi.

**Tabel 1.3**  
**Perubahan ROA Tahun 2013-2017**



Sumber: ICMD

Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan ROA beberapa perusahaan *Food and Beverage* bersifat fluktuatif. Seperti perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang mengalami penurunan ROA ditahun 2014 sampai 2015 berturut-turut dari tahun 2013. Walaupun ditahun 2014 ROA PT Delta Djakarta mengalami penurunan, harga saham yang dimiliki mengalami kenaikan sedangkan di tahun 2015

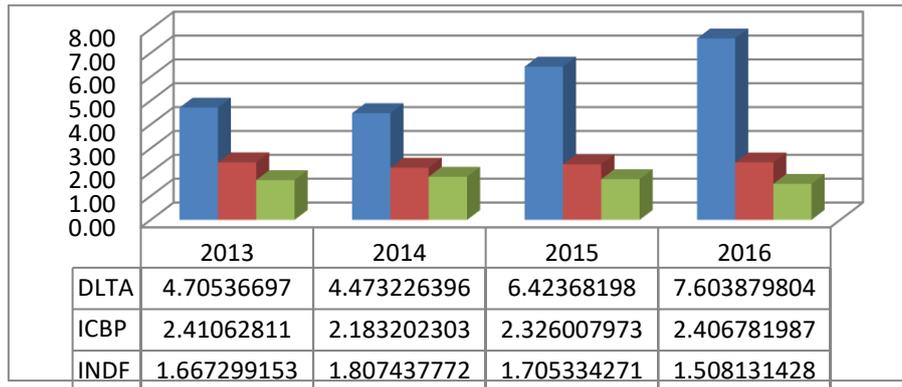
mengalami penurunan yang sangat drastis karena adanya peraturan pemerintah yang membuat keuntungan PT. Delta Djakarta mengalami penurunan dalam hal laba yang dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap return saham perusahaan. Begitupun dengan PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang mengalami penurunan harga saham yang sangat drastis di tahun 2015 dan ROA yang menurun juga. Menurut Tandelilin (2001: 240), dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah Return On Asset (ROA). Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan investor.

Modal kerja sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk member uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya – biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut, dan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang, yang kemudian akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya, dengan kata lain uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periode sepanjang hidupnya perusahaan.

Dalam perusahaan Modal kerja yang cukup akan memperlancar sebuah perusahaan berjalan dengan baik tanpa adanya kendala seperti kesulitan keuangan. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur. Namun kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktifitas usaha perusahaan, hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas atau laba yang akan berdampak pada penurunan tingkat pengembalian perusahaan (*return*) Putri dan Saifi (2017). Ekspektasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh *return* (tingkat pengembalian) sebesar - besarnya dengan risiko tertentu. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* ataupun *dividend* untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang. Sunariyah (2006) dalam Rusliati dan Farida (2010), menyatakan Informasi tersebut didapat dengan melakukan analisis fundamental melalui laporan keuangan dan akuntansi perusahaan atau dengan analisis teknikal yaitu menggunakan data masa lalu melalui indikator - indikator teknis dan grafik (*chart*).

**Tabel 1.4**  
**Perubahan *Net Working Capital* Tahun 2013-2017**

**Perubahan *Net Working Capital* tahun 2013-2017**



Sumber: ICMD

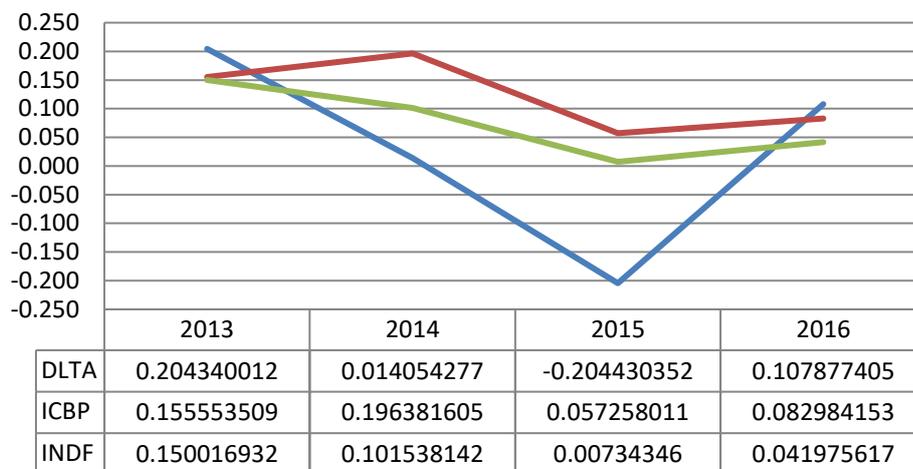
Modal kerja adalah modal atau dana yang di perlukan untuk operasi (bukan investasi). Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, operasi atau produksi, dan membayar upah pegawai dan biaya operasional lainnya. Dalam grafik diatas, beberapa perusahaan *Food and Beverage* yang diteliti pada penelitian ini memiliki *Net Working Capital* yang fluktuatif. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami rasio NWC yang menurun dari tahun 2015-2016 secara berturut-turut. Sedangkan PT Delta Djakarta Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016. Dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Menurut Kesuma (2009) juga menyatakan bahwa sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih

baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

**Tabel 1.5**  
**Pertumbuhan Penjualan tahun 2013-2016**

### Pertumbuhan Penjualan Tahun 2013-2016



Sumber: Annual Report Perusahaan

Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan beberapa perusahaan *Food and Beverage* bersifat fluktuatif. Ditahun 2015 tiga perusahaan yang dijadikan sebagai contoh mengalami penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan kembali ditahun 2016. Tetapi tidak signifikan seperti ditahun sebelumnya.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *inventory turnover (ITO) return* saham oleh dalam penelitian saniman widodo (2007) dan Suhadi (2009), ITO memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian terdahulu tentang pengaruh *return on assets (ROA)* terhadap *return* saham dalam penelitian, Sabalno (2010) dan Hapsari (2013), ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Harijto dan Aryayoga (2009) dan Sulistiowati dan Turyanto (2011) dan pada Arista dan Astohar (2012), yang menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang pengaruh *net working capital (NWC)* terhadap *return* saham dalam penelitian Putri dan Saifi (2017), paling dominan berpengaruh terhadap *Return Saham*

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang sudah diungkapkan oleh peneliti. Maka peneliti diberi judul.

**“Pengaruh *Inventory turnover (ITO)*, *Return on assets (ROA)*, dan *Net working capital (NWC)*, *SalesGrowth Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2017*”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Beberapa perusahaan mengalami penurunan harga saham yang dapat berdampak terhadap return saham perusahaan.
2. Beberapa perusahaan memiliki perputaran persediaan dibawah nilai minimum yang berarti bahwa perusahaan tersebut tidak efektif dalam melakukan penjualan persediaanya.
3. Beberapa perusahaan mengalami penurunan *Return On Assets* yang berpengaruh terhadap laba perusahaan yang akan membuat harga saham turun sehingga return saham juga akan berpengaruh.
4. Di tahun 2015 dan 2016 beberapa perusahaan mengalami penurunan *net working capital* yang secara berturut-turut.
5. Beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan yang dapat mempengaruhi laba perusahaan sehingga akan berdampak pada harga saham dan return saham perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Inventory turnover (ITO)*, *return on assets (ROA)*, *net working capital (NWC)*, *sales growth* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Inventory turnover (ITO)* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Return on assets (ROA)* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *Net working capital (NWC)* berpengaruh terhadap *return* Saham?
5. Apakah *Sales growth* berpengaruh terhadap *return* Saham?

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Dari rumusan masalah diatas peneliti hanya membatasi pada :

1. *Inventory turnover (ITO)*, *return on assets (ROA)*, *Net working capital (NWC)*, *Sales growth* terhadap *return* saham.
2. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang masuk sektor *food and beverages* pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 – 2017.

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory turnover (ITO)* *return on assets (ROA)*, *net working capital (NWC)*, *Sales growth* terhadap *return* saham pada perusahaan–perusahaan *food and beverages*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory turnover (ITO)* terhadap *return* saham pada perusahaan–perusahaan *food and beverages*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets (ROA)* terhadap *return* saham pada perusahaan–perusahaan *food and beverages*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *net working capital (NWC)* terhadap *return* saham pada perusahaan–perusahaan *food and beverages*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Sales growth* terhadap *return* saham pada perusahaan–perusahaan *food and beverage*

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis  
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai pengaruh *Inventory turnover (ITO)* *return on assets (ROA)* *networking capital (NWC)* *Sales Growth (SG)* terhadap *return* saham serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau lebih lanjut.
2. Manfaat secara praktisi  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham sehubungan dengan *return* yang diinginkan.